

Transformasi Sistem Pertunjukan Jegog Dalam Pariwisata Budaya: Pelestarian Budaya Dan Penguatan Identitas Komunitas Di Desa Adat Kertha Jaya Pendem

I Wayan Sunardi*, I Nengah Bawa Atmaja, I Nyoman Raka
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali Indonesia
*wayansunardi72@gmail.com

Abstract

Jegog, a large bamboo musical ensemble originating from Jembrana, has increasingly expanded from communal performances into cultural tourism. This study examines the factors driving its transformation, the changes in its performance system, and the implications for cultural preservation and community identity in Kertha Jaya Pendem Customary Village. The study employed a qualitative descriptive approach with ethnographic and phenomenological orientations. Data were collected from September to October 2025 through non-participant observation, semi-structured interviews with four key informants, and documentation, and were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the transformation of Jegog is driven by internal factors, including regeneration, artistic creativity, changing group orientations, and limited resources, as well as external factors such as tourism demand, government facilitation, media exposure, and technological development. The performance system has changed through shorter duration, selective and communicative repertoires, rearranged sequences, faster tempo, strengthened visual choreography, more elaborate costumes and stage settings, shifts in performance spaces, and more interactive audience relations. These changes increase performance opportunities, public recognition, youth participation, and economic benefits, but may weaken cultural meaning when technical skills are transmitted without adequate historical, social, and customary understanding. The main finding is a two-context adaptation model, in which inherited conventions are maintained in customary and communal performances, while controlled innovation is permitted in tourism performances. This model demonstrates that transformation can support cultural preservation when the community retains authority over the boundaries and meanings of change.

Keywords: Jegog; Artistic Transformation; Performance System; Cultural Tourism; Cultural Preservation

Abstrak

Jegog merupakan ansambel musik bambu berukuran besar yang berasal dari Jembrana dan kini semakin berkembang dari pertunjukan komunal menuju pertunjukan pariwisata budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pendorong transformasi, perubahan sistem pertunjukan, serta implikasinya terhadap pelestarian budaya dan identitas komunitas di Desa Adat Kertha Jaya Pendem. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi etnografis dan fenomenologis. Data dikumpulkan pada September sampai Oktober 2025 melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur terhadap empat informan kunci, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Jegog didorong oleh faktor internal berupa regenerasi, kreativitas artistik, perubahan orientasi kelompok,

dan keterbatasan sumber daya, serta faktor eksternal berupa tuntutan pariwisata, fasilitasi pemerintah, media, dan perkembangan teknologi. Sistem pertunjukan mengalami perubahan pada durasi, repertoar, urutan sajian, tempo, koreografi visual, kostum, tata panggung, ruang pementasan, dan relasi dengan penonton. Perubahan tersebut memperluas peluang pentas, pengakuan publik, partisipasi generasi muda, dan manfaat ekonomi, tetapi berpotensi mengurangi makna budaya apabila keterampilan teknis diwariskan tanpa pemahaman sejarah, sosial, dan adat. Temuan utama penelitian ini adalah model adaptasi dua konteks, yaitu pemertahanan konvensi warisan dalam pertunjukan adat dan komunal serta penerapan inovasi terkendali dalam pertunjukan pariwisata. Model ini menunjukkan bahwa transformasi dapat mendukung pelestarian budaya ketika komunitas tetap memiliki otoritas dalam menentukan batas dan makna perubahan.

Kata Kunci: *Jegog*; Transformasi Kesenian; Sistem Pertunjukan; Pariwisata Budaya; Pelestarian Budaya

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata budaya telah memperluas ruang pementasan *Jegog* dari kegiatan adat dan hiburan komunal menuju festival budaya, penyambutan tamu, agenda pemerintahan, acara pernikahan, kegiatan komersial, dan pertunjukan wisata. Perluasan tersebut mendorong sekaa *Jegog* menyesuaikan bentuk penyajian dengan durasi acara, karakter ruang, kebutuhan penyelenggara, dan selera penonton. Perubahan tidak hanya berlangsung pada unsur musikal, tetapi juga mencakup repertoar, urutan sajian, tempo, aransemen, unsur visual, kostum, tata panggung, gerak penabuh, ruang pementasan, dan pola interaksi dengan audiens.

Persoalan penting dalam perkembangan tersebut bukan sekadar perubahan bentuk *Jegog*, melainkan bagaimana pariwisata mendorong transformasi keseluruhan sistem pertunjukan dan bagaimana komunitas menentukan batas perubahan agar inovasi tidak menghilangkan nilai budaya yang diwariskan. *Jegog* merupakan ansambel gamelan bambu khas Kabupaten Jembrana yang memiliki karakter bunyi rendah, kuat, dan beresonansi karena instrumennya terutama dibuat dari bambu petung berukuran besar. Bandem & deBoer (1995) menempatkan *Jegog* sebagai bagian penting dari keragaman seni pertunjukan Bali, sedangkan Sudana (2023) menjelaskan kekhasannya melalui struktur barungan, fungsi instrumen, dan jalinan ritmis antarpemain.

Jegog pada awal perkembangannya digunakan untuk mendukung kegiatan sosial masyarakat, seperti nyucuk, hiburan komunal, kegiatan adat, upacara keagamaan, dan mebarung. Tradisi mebarung memperlihatkan bahwa *Jegog* tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga menjadi media solidaritas, prestise kelompok, dan pembentukan identitas masyarakat Jembrana (Sukerna & Setiawan, 2023). Hubungan antara *Jegog* dan pariwisata memperlihatkan bahwa kebudayaan tidak berada di luar perkembangan industri wisata.

Picard (1996) menjelaskan bahwa pariwisata budaya di Bali ikut memengaruhi cara masyarakat menampilkan, mengelola, dan memberikan makna terhadap kebudayaannya. Pariwisata memberikan peluang berupa perluasan ruang pementasan, pengakuan publik, jaringan kelembagaan, dan manfaat ekonomi bagi kelompok seni. Tuntutan penyelenggaraan wisata pada saat yang sama mendorong pertunjukan disusun lebih singkat, atraktif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh penonton yang tidak selalu memiliki pengetahuan mengenai struktur musikal dan konteks sosial *Jegog*. Situasi tersebut menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penyedia pertunjukan, tetapi sebagai aktor yang harus mempertahankan otoritas dalam menentukan arah

pengembangan keseniannya (Wiweka & Pickel-Chevalier, 2022; Riyanto & Nugraha, 2023; Fitriaty et al., 2024). Desa Adat Kertha Jaya Pendem menjadi lokus penting untuk mengkaji dinamika tersebut karena kehidupan sosial masyarakatnya masih ditopang oleh kelembagaan adat, hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan partisipasi warga dalam kegiatan budaya.

Perkembangan kesenian di wilayah ini ditandai oleh masih aktifnya kelompok seni tradisional, seperti *Jegog*, *Leko*, dan *Bumbung*. *Jegog* menempati posisi yang lebih menonjol karena tidak hanya dipentaskan untuk kepentingan adat dan hiburan masyarakat, tetapi juga dalam festival budaya, penyambutan tamu, kegiatan pemerintahan, acara pernikahan, promosi daerah, dan pertunjukan pariwisata. Secara kelembagaan, sekaa *Jegog* pada awalnya berorientasi pada pelestarian budaya dan penguatan solidaritas komunitas.

Perkembangan permintaan pertunjukan dari luar komunitas kemudian mendorong sekaa semakin aktif menerima undangan pementasan dalam konteks adat, pemerintahan, dan komersial. Perbedaan konteks pementasan menyebabkan sistem pertunjukan *Jegog* di Desa Adat Kertha Jaya Pendem mengalami penyesuaian. Pertunjukan yang dalam konteks tradisional dapat berlangsung sekitar 60-90 menit dipadatkan menjadi sekitar 20-30 menit untuk memenuhi jadwal kegiatan wisata dan acara resmi. Tabuh Kencir yang secara tradisional dapat dimainkan selama 15-20 menit disingkat menjadi sekitar 5-7 menit, sedangkan gending mebarung yang semula memerlukan waktu sekitar 25-30 menit dipadatkan menjadi sekitar 10 menit.

Pemendekan tersebut dilakukan melalui pemilihan bagian musikal yang dianggap paling representatif, penyederhanaan struktur gending, percepatan tempo, penyusunan urutan yang lebih komunikatif, serta penguatan koreografi dan unsur visual. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi *Jegog* berlangsung sebagai penataan kembali hubungan antara materi musikal, waktu, ruang, pelaku, penyelenggara, dan audiens. Transformasi juga dipengaruhi oleh persoalan regenerasi dan perubahan orientasi kelompok seni.

Komposisi penabuh pada sebagian besar sekaa masih didominasi oleh pemain berusia di atas 40 tahun, sedangkan jumlah pemain berusia di bawah 30 tahun relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong kelompok melakukan penyederhanaan teknik, menggunakan rekaman dan notasi sebagai sarana pembelajaran, serta memilih materi yang lebih mudah dikuasai oleh pemain muda. Strategi tersebut dapat mempercepat proses regenerasi, tetapi juga berpotensi mempersempit pengetahuan generasi muda apabila pembelajaran hanya berorientasi pada kemampuan teknis.

Pewarisan *Jegog* karena itu tidak cukup dilakukan melalui latihan memainkan repertoar singkat, tetapi juga memerlukan pemahaman mengenai sejarah, struktur gending, fungsi sosial, nilai adat, dan makna budaya yang menyertai pertunjukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi seni tradisional berlangsung melalui proses seleksi, penyesuaian, dan penafsiran kembali. Clairine, Wiyono & Lestari (2024) membahas perubahan makna Tari Gandrung ketika memasuki ruang komersial dan pariwisata.

Bertha & Larasati (2022) mengkaji komodifikasi Tari Kecak serta pentingnya membedakan pertunjukan wisata dengan konteks spiritualnya. Sari (2024) menjelaskan adaptasi musik rindik dalam *wellness tourism*, sedangkan Ramdhani (2021) menunjukkan bahwa perubahan musik tradisional berkaitan dengan modernisasi, kepentingan ekonomi, dan perubahan relasi sosial. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami adaptasi seni tradisional, tetapi belum secara khusus menjelaskan perubahan *Jegog* sebagai satu kesatuan sistem pertunjukan dalam struktur sosial suatu desa adat. Kajian mengenai *Jegog* selama ini lebih banyak memusatkan perhatian pada karakter

musikal, struktur dan fungsi instrumen, teknik permainan, kompetisi mebarung, serta eksplorasi estetis. Indrawan, Mustika & Pemayun (2023) misalnya, mengkaji karakter bunyi dan visual *Jegog* sebagai sumber penciptaan seni kontemporer.

Sukerna & Setiawan (2023) menjelaskan dinamika musikal dan sosial dalam arena mebarung. Kajian tersebut telah memperlihatkan fleksibilitas artistik *Jegog*, tetapi belum banyak menghubungkan faktor pendorong transformasi, perubahan keseluruhan sistem pertunjukan, dan implikasinya terhadap pelestarian budaya serta identitas komunitas dalam satu lokus adat tertentu. Sistem pertunjukan dalam penelitian ini dipahami secara operasional sebagai keterkaitan antara durasi, repertoar, urutan sajian, aransemen, tempo, musikalitas, koreografi, kostum, tata panggung, ruang pementasan, relasi dengan audiens, dan konteks sosial pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal yang mendorong transformasi *Jegog*, menguraikan perubahan yang terjadi dalam sistem pertunjukan, serta menjelaskan implikasinya terhadap pelestarian budaya dan identitas komunitas Desa Adat Kertha Jaya Pendem. Kebaruan penelitian terletak pada analisis transformasi *Jegog* sebagai sistem pertunjukan yang utuh dalam konteks sosial desa adat, bukan hanya sebagai perubahan musikal atau estetis.

Berdasarkan pola adaptasi yang ditemukan, penelitian ini merumuskan model adaptasi dua konteks sebagai temuan utama, yaitu pemertahanan konvensi dan struktur warisan dalam pertunjukan adat serta komunal, disertai penerapan inovasi terkendali dalam pertunjukan pariwisata. Model tersebut menunjukkan bahwa transformasi dapat mendukung pelestarian budaya selama komunitas tetap memiliki kewenangan menentukan unsur yang dapat disesuaikan, unsur yang harus dipertahankan, dan batas perubahan yang dapat diterima.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi dan fenomenologi karena transformasi *Jegog* perlu dipahami sekaligus sebagai praktik budaya kolektif dan pengalaman yang dimaknai oleh para pelakunya. Orientasi etnografi digunakan untuk mengamati pola pertunjukan, hubungan sosial, peran sekaa, serta keterkaitan *Jegog* dengan kegiatan adat dan pariwisata, sedangkan orientasi fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman dan penafsiran informan terhadap perubahan bentuk, fungsi, dan makna pertunjukan. Penelitian lapangan dilaksanakan pada September-Oktober 2025 di Desa Adat Kertha Jaya Pendem, Kelurahan Pendem, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Empat informan kunci dipilih secara *purposive* berdasarkan kedalaman pengetahuan, pengalaman, keterlibatan langsung, dan kemampuannya mewakili ranah kebijakan, kelembagaan adat, sejarah komunitas, serta aspek teknis *Jegog*, yaitu pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana, Jero Bendesa Adat Kertha Jaya Pendem, tokoh desa adat, serta pembuat dan pelaras gamelan *Jegog*. Jumlah informan dibatasi pada empat orang karena penelitian mengutamakan kedalaman informasi, sedangkan data mengenai sekaa, masyarakat, dan konteks pertunjukan pariwisata dilengkapi melalui observasi latihan dan pementasan serta telaah dokumentasi hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, arsip, serta rekaman pertunjukan, kemudian direduksi, dikelompokkan, disajikan, dan diverifikasi berdasarkan tiga tema, yaitu faktor pendorong transformasi, perubahan sistem pertunjukan, dan implikasinya terhadap pelestarian budaya serta identitas komunitas. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, perbandingan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta konfirmasi kembali kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi *Jegog* di Desa Adat Kertha Jaya Pendem tidak berlangsung sebagai penggantian tradisi lama oleh bentuk baru. Perubahan terjadi melalui proses selektif yang dipengaruhi oleh kebutuhan regenerasi, dinamika kelompok seni, perluasan ruang pertunjukan, dan tuntutan pariwisata. Komunitas membedakan unsur yang dapat disesuaikan seperti durasi, urutan sajian, tempo, dan visual dari unsur yang dipandang harus dipertahankan, terutama karakter bunyi, pola dasar tabuh, fungsi kebersamaan, dan kedudukan *Jegog* sebagai identitas masyarakat.

1. Faktor Penyebab Transformasi Kesenian *Jegog*

Transformasi kesenian *Jegog* di Desa Adat Kertha Jaya Pendem terjadi melalui interaksi antara faktor internal yang berasal dari dinamika komunitas seni dan faktor eksternal yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata, kebijakan pemerintah, serta media dan teknologi. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah. Keterbatasan regenerasi, perubahan orientasi sekaa, dan kreativitas seniman membentuk kesiapan internal komunitas, sedangkan permintaan pertunjukan wisata, festival budaya, dukungan pemerintah, dan perkembangan media menciptakan kebutuhan baru dalam penyajian *Jegog*. Hubungan antarfaktor tersebut diringkas dalam tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Faktor Penyebab Transformasi Kesenian *Jegog*

Kategori	Faktor	Indikasi Empiris	Pengaruh Terhadap Sistem Pertunjukan
Internal	Regenerasi penabuh	Penabuh pada sebagian besar sekaa masih didominasi pemain berusia di atas 40 tahun, sedangkan pemain berusia di bawah 30 tahun relatif terbatas	Penyederhanaan materi latihan, penggunaan rekaman dan notasi, serta pemilihan repertoar yang lebih mudah dipelajari
Internal	Perubahan orientasi sekaa	Sekaa tidak hanya melayani kegiatan adat dan komunal, tetapi juga menerima pementasan dalam kegiatan pemerintah, pernikahan, festival, dan pariwisata	Peningkatan disiplin, pengelolaan honorarium, transportasi, kostum, perawatan instrumen, dan penyesuaian bentuk penyajian
Internal	Kreativitas dan dinamika komunitas	Seniman berusaha mempertahankan karakter <i>Jegog</i> sekaligus menghasilkan pertunjukan yang lebih komunikatif	Perubahan aransemen, tempo, urutan sajian, koreografi penabuh, dan unsur visual
Eksternal	Pariwisata dan permintaan audiens	Pertunjukan wisata dan acara resmi memiliki waktu terbatas serta penonton yang belum memahami struktur gending <i>Jegog</i>	Durasi dipadatkan dari sekitar 60-90 menit menjadi 20-30 menit, bagian atraktif dipilih, dan pengulangan dikurangi
Eksternal	Festival dan kebijakan pemerintah	<i>Jegog</i> ditampilkan dalam parade budaya, festival, promosi daerah, dan agenda pemerintahan	Peningkatan frekuensi tampil, standardisasi kualitas, penguatan kostum, tata panggung, dan identitas visual

Eksternal	Media dan teknologi	Dokumentasi digital, media sosial, tata suara, dan pencahayaan digunakan	Peningkatan perhatian terhadap gerak penabuh, komposisi panggung, kostum, momen dramatik, dan kualitas audio-visual
-----------	---------------------	--	---

Faktor internal pertama berkaitan dengan regenerasi penabuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa komposisi pemain pada sebagian besar sekaa masih didominasi penabuh berusia di atas 40 tahun, sedangkan keterlibatan pemain berusia di bawah 30 tahun relatif terbatas. Data penelitian tidak mencatat jumlah absolut penabuh muda pada setiap sekaa, tetapi perbedaan komposisi usia tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan regenerasi. Penguasaan *Jegog* memerlukan latihan berulang karena teknik kotekan, koordinasi antarinstrumen, ketepatan ritme, dan pemahaman struktur gending tidak dapat diperoleh secara singkat.

Keterlibatan generasi muda juga terhambat oleh jadwal sekolah, pekerjaan, pilihan hiburan digital, dan anggapan bahwa kesenian tradisional belum memberikan manfaat ekonomi yang pasti. Kondisi regenerasi mendorong sekaa menyesuaikan pola pembelajaran melalui penggunaan rekaman, notasi, contoh permainan langsung, dan pemilihan materi yang lebih mudah dikuasai oleh pemain muda. Penyesuaian tersebut membantu mempercepat penguasaan teknik dasar permainan *Jegog*, tetapi berpotensi membatasi pemahaman terhadap gending-gending lama apabila latihan hanya diarahkan pada materi yang sering dipentaskan.

I Nengah Cantra menjelaskan bahwa perubahan dapat dilakukan agar *Jegog* tetap diminati, tetapi tabuh-tabuh lama dan bentuk permainan aslinya tetap perlu dipelajari oleh generasi muda agar pakem *Jegog* tidak hilang (Wawancara, 25 Oktober 2025). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa regenerasi tidak cukup diukur dari bertambahnya jumlah pemain muda, tetapi juga dari keberhasilan sekaa mewariskan teknik permainan, repertoar, sejarah, fungsi sosial, dan nilai budaya *Jegog* secara berkelanjutan. Perubahan orientasi sekaa menjadi faktor internal berikutnya.

Sekaa *Jegog* pada awalnya berfungsi sebagai wadah pelestarian, kegiatan sosial, dan penguatan solidaritas masyarakat. Perkembangan permintaan pertunjukan kemudian menyebabkan sekaa semakin aktif menerima undangan dalam kegiatan adat, pemerintahan, pernikahan, festival budaya, dan pariwisata. Perluasan kegiatan tersebut mengharuskan kelompok mengelola jadwal latihan, honorarium, transportasi, konsumsi, perawatan instrumen, kostum, dan komunikasi dengan penyelenggara acara. Pertunjukan dengan nilai ekonomi membantu membiayai kegiatan kelompok, tetapi sekaligus mendorong orientasi yang lebih profesional dan menuntut kualitas penyajian yang konsisten.

Kreativitas seniman mempertemukan kepentingan pelestarian dengan tuntutan pertunjukan kontemporer. Penabuh dan pengelola sekaa tidak hanya mempertahankan pola tabuhan tradisional, tetapi juga menata tempo, aransemen, urutan sajian, dan ekspresi tubuh agar pertunjukan lebih mudah diterima audiens. Perubahan tersebut dilakukan secara selektif. Unsur dasar berupa karakter bunyi bambu, hubungan antarinstrumen, pola kotekan, dan bentuk tabuh tetap dipertahankan, sedangkan cara penyajian dapat disesuaikan dengan konteks.

I Wayan Suparta menjelaskan bahwa tempo permainan dalam pertunjukan publik dibuat lebih hidup agar penonton tidak cepat bosan, tetapi bentuk dasar tabuh tetap dipertahankan (Wawancara, 22 Oktober 2025). Kreativitas dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi, bukan sebagai penggantian keseluruhan struktur tradisional. Faktor eksternal yang paling kuat berasal dari perkembangan pariwisata budaya dan permintaan penyelenggara pertunjukan. *Jegog* semakin sering ditampilkan dalam parade

budaya, festival, kegiatan promosi daerah, penyambutan tamu, dan acara resmi yang memiliki susunan waktu terbatas. Pertunjukan dalam konteks adat dapat berlangsung sekitar 60-90 menit, sedangkan pertunjukan wisata dan acara formal umumnya dipadatkan menjadi sekitar 20-30 menit. Pemadatan dilakukan melalui pemilihan bagian gending yang paling representatif, pengurangan pengulangan, percepatan alur, dan penempatan bagian atraktif pada awal pertunjukan. I Wayan Sudiartawan menjelaskan bahwa pertunjukan untuk kepentingan adat biasanya berlangsung lebih panjang, sedangkan pertunjukan wisata dan acara formal perlu dipadatkan agar lebih efektif dan mampu mempertahankan perhatian penonton (Wawancara, 29 Oktober 2025).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan karakter audiens menjadi pertimbangan penting dalam penataan kembali durasi serta struktur pertunjukan *Jegog*. Permintaan audiens juga memengaruhi repertoar dan urutan sajian. Penonton wisata umumnya tidak memiliki pengetahuan awal mengenai struktur gending, fungsi setiap instrumen, dan perkembangan musikal *Jegog*. Kelompok seni kemudian memilih repertoar yang lebih singkat, energik, dan komunikatif agar karakter bunyi *Jegog* dapat segera dikenali.

Bagian pembuka dan bagian inti disusun lebih padat, sementara bagian yang memiliki pengulangan panjang atau berkaitan khusus dengan konteks adat tidak selalu ditampilkan secara lengkap. I Nyoman Sonder menjelaskan bahwa materi pertunjukan wisata perlu diseleksi agar alurnya tidak terlalu panjang dan perhatian penonton dapat dibangun sejak awal, sehingga bagian pembuka dan inti biasanya disajikan secara lebih padat (Wawancara, Oktober 2025). Perubahan repertoar dan urutan sajian tersebut memperlihatkan bahwa sistem pertunjukan semakin dipengaruhi oleh pengaturan waktu, kebutuhan penyelenggara, dan karakter audiens.

Festival budaya dan agenda pemerintah turut mendorong transformasi visual. Pertunjukan dalam ruang adat umumnya menggunakan busana yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan fungsi kegiatan, sedangkan pementasan dalam festival dan promosi daerah menuntut kostum yang seragam, tata panggung yang teratur, pencahayaan, tata suara, serta gerak penabuh yang lebih ekspresif. I Wayan Suparta menjelaskan bahwa penataan panggung dan pencahayaan yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan penonton, tetapi isi pertunjukan tetap diarahkan pada bentuk dasar *Jegog* yang diwariskan (Wawancara, 22 Oktober 2025).

Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa festival tidak hanya memperluas ruang tampil, tetapi juga menciptakan standar estetika baru terhadap penampilan kelompok tanpa harus menghilangkan karakter musikal dan identitas budaya *Jegog*. Media dan teknologi mempercepat perubahan dengan menjadikan pertunjukan *Jegog* dapat direkam, dipromosikan, dan disaksikan kembali melalui media digital. Kondisi ini mendorong kelompok memberikan perhatian lebih besar terhadap keseragaman kostum, posisi instrumen, gerak tubuh, tata cahaya, kualitas suara, dan bagian dramatik yang menarik secara visual. Dokumentasi digital juga mendukung proses pembelajaran dan promosi, tetapi dapat mengarahkan kelompok untuk lebih mengutamakan bagian yang mudah direkam dan menarik perhatian dibandingkan struktur pertunjukan yang lebih panjang. Otoritas komunitas dalam mengelola narasi budaya karena itu menjadi penting agar media tidak hanya menampilkan *Jegog* sebagai tontonan visual, tetapi juga menyampaikan konteks sejarah dan sosialnya. Interaksi faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa pariwisata bukan satu-satunya penyebab transformasi. Pariwisata, festival, pemerintah, media, dan teknologi menyediakan peluang serta tuntutan baru, sedangkan komunitas menyeleksi dan menerjemahkannya berdasarkan kebutuhan regenerasi, kemampuan sumber daya, orientasi sekaa, dan pemahaman terhadap pakem. Transformasi berlangsung ketika tekanan eksternal bertemu dengan kebutuhan internal komunitas

untuk mempertahankan keberlanjutan *Jegog*. Posisi komunitas sebagai pengendali perubahan menentukan apakah adaptasi memperkuat keberadaan *Jegog* atau justru mengurangi pemahaman terhadap nilai dan struktur tradisionalnya.

2. Transformasi *Jegog* Sebagai Sistem Pertunjukan

Transformasi *Jegog* sebagai sistem pertunjukan mencakup perubahan yang saling berkaitan antara struktur sajian, unsur musikal, penampilan visual, ruang pementasan, dan hubungan dengan audiens. Perubahan tersebut tidak berlangsung sebagai penggantian tradisi secara menyeluruh, tetapi melalui proses seleksi dan penataan kembali unsur pertunjukan sesuai dengan konteks adat, komunal, festival, dan pariwisata. Komunitas tetap mempertahankan unsur yang dipandang sebagai identitas dasar *Jegog*, sementara inovasi diterapkan pada bagian yang memungkinkan untuk disesuaikan dengan durasi, karakter penonton, dan kebutuhan penyelenggara.

a. Perubahan Durasi, Repertoar, dan Urutan Sajian

Perubahan paling nyata tampak pada durasi, repertoar, dan urutan sajian. Pertunjukan dalam kegiatan adat dan komunal memiliki waktu yang relatif fleksibel karena mengikuti kebutuhan kegiatan serta hubungan partisipatif antara penabuh dan masyarakat. Pertunjukan dalam konteks tersebut dapat berlangsung sekitar 60-90 menit, sedangkan pertunjukan wisata dan acara formal umumnya dipadatkan menjadi sekitar 20-30 menit. I Nyoman Sonder menjelaskan bahwa durasi pertunjukan wisata perlu disesuaikan dengan susunan acara dan perhatian penonton, tetapi pemadatan tetap dilakukan dengan mempertahankan unsur yang dianggap mewakili karakter *Jegog* (Wawancara, 19 Oktober 2025).

Pemadatan tersebut dilakukan melalui seleksi bagian gending, pengurangan pengulangan, dan pemendekan pengembangan musikal, bukan hanya dengan mempercepat keseluruhan permainan. Perubahan repertoar berlangsung melalui pemilihan gending berdasarkan fungsi pertunjukan. Kegiatan adat dan komunal cenderung mempertahankan gending warisan serta materi yang berkaitan dengan kebutuhan internal masyarakat. Pertunjukan wisata lebih banyak menggunakan gending yang ritmis, energik, dan mudah membangun perhatian audiens dalam waktu singkat.

I Nyoman Sonder menjelaskan bahwa tidak semua gending sesuai disajikan dalam acara berdurasi pendek sehingga sekaa perlu memilih materi yang paling komunikatif dan sesuai dengan situasi pementasan (Wawancara, 19 Oktober 2025). Seleksi tersebut tidak menghapus repertoar tradisional, tetapi membentuk pembagian penggunaan repertoar berdasarkan konteks penyajiannya. Urutan sajian dalam pertunjukan tradisional umumnya dimulai dengan tabuh pengawit sebagai pembuka, dilanjutkan dengan gending-gending inti, dan diakhiri dengan tabuh pikalet sebagai penanda selesainya pertunjukan.

Tabuh Terungtungan juga dikenal sebagai salah satu bentuk pembuka yang membangun suasana sebelum pertunjukan memasuki bagian utama. Susunan tersebut tidak hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga mencerminkan tata penyajian yang diwariskan oleh komunitas. Pertunjukan wisata menata kembali urutan tersebut dengan menempatkan bagian yang kuat dan atraktif pada awal sajian, memadatkan bagian inti, serta mempertegas bagian penutup. Penataan ini menghasilkan alur yang lebih dramaturgis karena intensitas pertunjukan dibangun lebih cepat. Perubahan tersebut sesuai dengan pandangan Schechner (2013) bahwa tindakan pertunjukan dapat disusun dan dipresentasikan kembali ketika memasuki konteks sosial yang berbeda tanpa harus menghapus memori bentuk sebelumnya.

b. Transformasi Musikal, Koreografis, Dan Visual

Transformasi musikal merujuk pada perubahan cara unsur bunyi *Jegog* disusun dan disajikan, meliputi pola tabuh, struktur palet, tempo, dinamika, pengulangan,

aransemen, dan hubungan antarinstrumen. Musikalitas *Jegog* secara tradisional dibangun melalui pola-pola tabuh seperti *norek*, *trungtungan*, *mabad-mbadan*, *matingkeb*, *pepaketan*, dan *baberoan*. Pola-pola tersebut menghasilkan jalinan bunyi yang saling mengisi melalui koordinasi antarinstrumen. Instrumen berregister rendah mempertahankan dasar dan resonansi musikal, sedangkan instrumen pada register menengah dan tinggi membentuk melodi, variasi ritmis, serta pola permainan yang lebih rapat.

Teknik *polos* dan *sangsih* tetap menjadi dasar interaksi musikal karena kedua pola tersebut membentuk permainan saling mengisi yang menjadi salah satu ciri utama *Jegog*. Unsur yang dipertahankan sebagai pakem meliputi karakter bunyi bambu, fungsi dasar masing-masing instrumen, pola tabuh tradisional, struktur hubungan antarinstrumen, teknik permainan kolektif, dan identitas gending. Perubahan tidak dilakukan dengan menghilangkan fungsi dasar instrumen atau mengganti keseluruhan pola permainan, tetapi melalui pemadatan struktur penyajian.

Pengembangan setiap palet dan pengulangan pola yang dalam pertunjukan tradisional dimainkan lebih leluasa cenderung dipersingkat dalam pertunjukan wisata. Bagian tabuh yang paling representatif ditonjolkan agar penonton dapat segera mengenali kekuatan ritmis dan resonansi *Jegog*. I Wayan Sudiartawan menjelaskan bahwa bagian musikal yang paling kuat biasanya ditempatkan sejak awal dalam pertunjukan umum agar karakter *Jegog* segera dirasakan oleh penonton (Wawancara, 29 Oktober 2025). Pengolahan tempo menjadi bentuk transformasi musikal berikutnya.

Pertunjukan tradisional mengembangkan tempo secara bertahap sesuai dengan karakter gending dan memberi ruang lebih luas bagi pembentukan suasana musikal. Pertunjukan wisata cenderung menggunakan tempo yang lebih cepat sehingga energi permainan dan klimaks dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. I Wayan Suparta menjelaskan bahwa percepatan tempo dilakukan untuk membuat pertunjukan lebih hidup dan menjaga perhatian penonton, sedangkan bentuk dasar tabuh tetap dipertahankan (Wawancara, 22 Oktober 2025). Dinamika permainan juga dibuat lebih kontras melalui penegasan bagian pembuka, peningkatan intensitas pada bagian inti, dan penutup yang lebih tegas.

Inovasi aransemen dilakukan dengan menyusun ulang hubungan antarbagiannya, mengurangi pengulangan, memperpendek transisi, dan mengembangkan bentuk pertunjukan yang lebih komunikatif. Beberapa kelompok juga mulai mengeksplorasi bentuk *Jegog fusion* dengan memadukan karakter musikal tradisional dan pendekatan musikal kontemporer. Inovasi tersebut tetap memerlukan batas karena penyederhanaan yang terlalu jauh dapat mengurangi kesempatan pemain muda mempelajari teknik tradisional yang kompleks. I Nengah Cantra menjelaskan bahwa pengembangan bentuk baru diperbolehkan selama generasi muda tetap mempelajari tabuh lama dan bentuk permainan aslinya agar pakem *Jegog* tidak hilang (Wawancara, 25 Oktober 2025).

Tabel 2. Unsur Pakem dan Inovasi Dalam Sistem Pertunjukan *Jegog*

Aspek	Unsur yang Dipertahankan Sebagai Pakem	Unsur yang Mengalami Inovasi
Durasi	Kelengkapan sajian mengikuti kebutuhan adat dan komunal	Pemadatan durasi sesuai jadwal festival dan pertunjukan wisata
Repertoar	Gending warisan, gending adat, dan materi mebarung	Seleksi gending yang singkat, ritmis, dan komunikatif
Urutan sajian	<i>Tabuh pengawit</i> , bagian inti, dan <i>tabuh pikalet</i>	Bagian atraktif ditempatkan pada awal dan alur dibuat lebih dramaturgis

Pola tabuh	<i>Norek, trungkungan, mabad-mbadan, matingkeb, pepaketan, dan baberoan</i>	Pemadatan pola dan pengurangan pengulangan
Struktur musikal	Struktur palet dan fungsi dasar setiap instrumen	Pemendekan pengembangan palet dan transisi antarbagiannya
Interaksi instrumen	Pola saling mengisi, koordinasi kolektif, serta teknik <i>polos</i> dan <i>sangsih</i>	Jalinan permainan disajikan lebih rapat dan diarahkan lebih cepat menuju klimaks
Tempo dan dinamika	Perkembangan tempo mengikuti karakter gending	Tempo lebih cepat, dinamika lebih kontras, dan klimaks dicapai lebih awal
Aransemen	Identitas melodi, ritme, dan karakter bunyi bambu	Penyusunan ulang bagian dan pengembangan <i>Jegog fusion</i>
Visual	Barungan bambu, teknik memukul, dan posisi pemain berdasarkan fungsi instrumen	Kostum seragam, koreografi, dekorasi, tata cahaya, dan komposisi panggung
Relasi audiens	Partisipatif dan terikat dengan kehidupan komunitas	Presentasional dan diarahkan kepada penonton umum atau wisatawan

Sumber: Data Penelitian, 2025

Transformasi visual dapat ditelusuri dengan membandingkan dokumentasi sekaa *Jegog* pada masa awal dengan penyajian kontemporer. Dokumentasi masa awal memperlihatkan pertunjukan dalam ruang terbuka dengan susunan pemain yang lebih menyesuaikan kebutuhan praktis permainan. Penabuh menggunakan pakaian yang relatif sederhana, sedangkan pelawah dan unsur dekoratif belum menjadi pusat perhatian visual. Komposisi pemain juga belum diarahkan secara frontal untuk membentuk tampilan panggung karena pertunjukan lebih menyatu dengan ruang sosial komunitas.



Gambar 1. Sekaa *Jegog* Pada Masa Awal Perkembangannya
(Sumber: Arsip Sejarah *Jegog* Yang Dihimpun Dan Direproduksi Oleh Peneliti, 2026)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa daya utama pertunjukan pada masa awal bertumpu pada aktivitas musikal dan keterlibatan sosial para pemain. Ruang terbuka, pakaian sederhana, serta penempatan instrumen yang mengikuti kebutuhan permainan menunjukkan bahwa aspek visual belum dibentuk secara khusus untuk kebutuhan tontonan publik. Instrumen tetap memperlihatkan susunan bilah bambu dan struktur barungan sebagai identitas material *Jegog*, tetapi dekorasi pelawah masih lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk kontemporer.

Penyajian *Jegog* dalam parade budaya memperlihatkan orientasi visual yang berbeda. Pelawah menggunakan ukiran, pewarnaan, ornamen parade, dan figur dekoratif

yang lebih kompleks. Instrumen disusun membentuk komposisi frontal agar dapat dilihat oleh penonton dari ruang publik, sedangkan identitas sekaa ditampilkan melalui papan atau spanduk kelompok. Tampilan tersebut menunjukkan bahwa *Jegog* tidak lagi hanya disiapkan untuk dimainkan, tetapi juga dirancang sebagai objek visual yang merepresentasikan identitas budaya Jembrana.



Gambar 2. Gamelan *Jegog* Karya Praja Budaya dalam Parade Budaya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar 2 mendukung argumen transformasi melalui perbedaan pada dekorasi pelawah, kepadatan ornamen, penggunaan warna, penyusunan instrumen, dan penampilan identitas kelompok. Elemen-elemen tersebut berfungsi memperkuat daya tarik dari jarak pandang yang lebih luas dan menyesuaikan pertunjukan dengan karakter parade. Susunan bilah bambu dan bentuk dasar barungan tetap dipertahankan sehingga perubahan visual tidak menghilangkan identitas material *Jegog*. Perubahan koreografis tampak pada pengaturan posisi tubuh, keseragaman gerak, ekspresi wajah, dan gerakan panggul yang dilakukan secara serempak.

Gerak penabuh yang pada awalnya terutama mengikuti kebutuhan teknik permainan berkembang menjadi bagian dari komunikasi visual. I Wayan Sudiartawan menjelaskan bahwa penonton kontemporer tidak hanya memperhatikan bunyi, tetapi juga mengamati gerak pemain dan komposisi panggung sehingga unsur tersebut perlu ditata agar pertunjukan terasa lebih hidup (Wawancara, 29 Oktober 2025). Koreografi tersebut tidak menggantikan permainan musikal, tetapi mempertegas aksens ritmis dan meningkatkan intensitas visual pertunjukan.



Gambar 3. Penataan Kostum dan Gerak *Penabuh Jegog* Dalam
Pertunjukan Kontemporer
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar 3 memperlihatkan keseragaman pakaian berwarna gelap, gerak panggul yang diangkat secara bersamaan, ekspresi penabuh yang lebih terbuka, serta pelawah dengan ornamen yang menonjol. Keserempakan tersebut menghasilkan hubungan langsung antara aksens musikal dan gerakan tubuh. Gambar ini menunjukkan bahwa

transformasi koreografis berlangsung melalui penguatan presentasi visual tanpa mengubah posisi musik sebagai unsur utama pertunjukan. Penguatan unsur visual tetap dibatasi oleh pertimbangan identitas budaya.

I Wayan Suparta menjelaskan bahwa tata panggung, pencahayaan, dan susunan instrumen dapat dikembangkan untuk meningkatkan kenyamanan penonton, tetapi isi pertunjukan tetap mengacu pada bentuk dasar *Jegog* (Wawancara, 22 Oktober 2025). I Nengah Cantra juga menegaskan bahwa perkembangan kostum, dekorasi, dan koreografi tidak boleh menghilangkan jati diri *Jegog* sebagai kesenian tradisional masyarakat Jembrana (Wawancara, 25 Oktober 2025). Legitimasi inovasi karena itu tidak hanya ditentukan oleh daya tarik pasar, tetapi juga oleh keberlanjutan karakter musikal dan penerimaan komunitas.

c. Diferensiasi Konteks Adat dan Pariwisata

Perubahan konteks penyajian menghubungkan seluruh unsur transformasi. *Jegog* dalam kegiatan adat dan komunal berfungsi sebagai bagian dari kebersamaan masyarakat, penanda kegiatan sosial, hiburan internal, dan ekspresi identitas komunitas. Masyarakat yang hadir telah memiliki hubungan sosial dan pengetahuan awal mengenai *Jegog* sehingga pertunjukan dapat berlangsung lebih panjang dan tidak harus menampilkan bagian atraktif sejak awal. Relasi antara pemain dan penonton dalam konteks tersebut bersifat partisipatif karena keduanya berada dalam struktur sosial yang sama.

Pertunjukan festival dan pariwisata menempatkan *Jegog* sebagai representasi budaya Jembrana kepada penonton dari luar komunitas. Audiens wisata tidak selalu memahami fungsi instrumen, struktur palet, makna repertoar, atau perkembangan musikal setiap gending. Pertunjukan kemudian disusun lebih singkat, komunikatif, dan presentasional melalui seleksi repertoar, percepatan tempo, penguatan dinamika, penataan visual, dan penyusunan alur yang mudah diikuti. I Nyoman Sonder menjelaskan bahwa kemasan pertunjukan wisata dapat dibuat lebih menarik, tetapi pakem yang digunakan dalam kegiatan adat tetap perlu dipertahankan dan tidak disamakan dengan seluruh bentuk penyajian (Wawancara, 19 Oktober 2025).

Diferensiasi tersebut membentuk model adaptasi dua konteks. Konteks adat dan komunal mempertahankan repertoar warisan, pola tabuh, struktur sajian, keluwesan durasi, dan fungsi kebersamaan. Konteks festival dan pariwisata memberikan ruang bagi pemadatan durasi, seleksi repertoar, percepatan tempo, penguatan dinamika, koreografi penabuh, dan tata visual. Model ini menunjukkan bahwa tradisi dan pariwisata tidak selalu berada dalam hubungan yang saling meniadakan. Transformasi dapat berlangsung secara terkendali ketika komunitas memiliki kewenangan untuk menetapkan unsur inti yang harus dipertahankan dan menentukan bentuk inovasi yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks pertunjukan.

3. Implikasi Transformasi Terhadap Pelestarian dan Identitas

a. Pelestarian Nilai dan Makna Budaya

Transformasi memberikan peluang sekaligus risiko bagi pelestarian kesenian *Jegog*. Perluasan ruang pementasan melalui festival, kegiatan pemerintahan, acara komunal, dan pariwisata meningkatkan kebutuhan latihan, mendorong perawatan instrumen, membuka kesempatan bagi pemain baru, serta memperkuat pengakuan publik terhadap *Jegog* sebagai identitas budaya Jembrana. Adaptasi seni tradisional dalam konteks wisata dapat menjadi strategi keberlanjutan apabila unsur budaya inti tetap dijadikan acuan dalam proses perubahan (Sari, 2024).

Kajian mengenai transformasi Tari Gandrung dan Tari Kecak juga menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dan perluasan panggung perlu diseimbangkan dengan perlindungan terhadap makna budaya serta pembatasan yang jelas antara kebutuhan

wisata dan kepentingan komunitas (Bertha & Larasati, 2022; Clairine et al., 2024). Risiko reduksi makna muncul apabila proses pewarisan hanya diarahkan pada penguasaan teknik menabuh dan kebutuhan pementasan. I Nengah Cantra menjelaskan bahwa generasi muda tidak cukup hanya mampu memainkan *Jegog*, tetapi juga perlu memahami fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan adat, nilai kebersamaan, semangat gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi (Wawancara, 18 Oktober 2025).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tidak dapat diukur hanya dari keberlanjutan bunyi, jumlah pementasan, atau bertambahnya pemain, tetapi juga dari keberhasilan komunitas mewariskan pengetahuan budaya yang mendasari praktik *Jegog*. Proses regenerasi perlu dirancang dengan menggabungkan pembelajaran teknis dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran teknis mencakup cara memukul instrumen, penguasaan pola tabuh, koordinasi *polos* dan *sangsih*, fungsi setiap instrumen, struktur palet, tempo, dinamika, serta susunan gending.

Pembelajaran kontekstual mencakup sejarah kelahiran dan perkembangan *Jegog*, sejarah sekaa, fungsi sosial kesenian dalam kegiatan adat dan komunal, etika hubungan antarpemain, disiplin latihan, tanggung jawab terhadap instrumen, serta tata perilaku ketika tampil untuk kepentingan masyarakat. Pemain muda juga perlu memahami bahwa setiap repertoar memiliki fungsi, konteks penggunaan, dan karakter penyajian yang berbeda sehingga gending tidak hanya diperlakukan sebagai materi musikal yang dapat dipindahkan secara bebas ke semua jenis pertunjukan.

Pembelajaran makna repertoar dapat dimasukkan dalam kegiatan latihan melalui penjelasan singkat sebelum atau sesudah praktik menabuh. Pelatih atau penabuh senior dapat menerangkan asal-usul gending, fungsi bagian pembuka, inti, dan penutup, pola tabuh yang menjadi ciri khas, serta konteks sosial ketika repertoar tersebut digunakan. Pola pembelajaran semacam ini memungkinkan generasi muda memahami hubungan antara bentuk musikal dan pengalaman budaya komunitas. Latihan tidak hanya menghasilkan pemain yang terampil, tetapi juga membentuk anggota sekaa yang memahami tanggung jawab sosial dan budaya di balik pertunjukan *Jegog*.

Pelestarian pengetahuan juga memerlukan program dokumentasi audiovisual yang terstruktur. Dokumentasi pertama perlu diarahkan pada perekaman pakem permainan, meliputi teknik dasar, fungsi instrumen, pola tabuh tradisional, hubungan antarinstrumen, struktur palet, tempo, dinamika, dan susunan pertunjukan. Dokumentasi kedua berupa wawancara dengan maestro, pembuat instrumen, pelaras, sesepuh sekaa, penabuh senior, dan tokoh adat mengenai sejarah *Jegog*, perkembangan kelompok, perubahan bentuk pertunjukan, serta batas inovasi yang dapat diterima. Dokumentasi ketiga berupa arsip gending yang mencatat nama repertoar, struktur musikal, durasi, fungsi, pencipta atau sumber pewarisan, serta konteks penggunaannya dalam kegiatan adat, komunal, mebarung, festival, atau pariwisata. Dokumentasi berikutnya perlu memuat sejarah setiap sekaa, termasuk latar pendirian, tokoh perintis, perkembangan anggota, pengalaman pementasan, perubahan instrumen, dan kontribusinya terhadap kehidupan desa.

Setiap rekaman pertunjukan sebaiknya dilengkapi metadata berupa tanggal, lokasi, nama kegiatan, daftar pemain, repertoar yang dimainkan, konteks penyajian, serta penjelasan mengenai perubahan yang dilakukan. Arsip tersebut dapat disimpan oleh sekaa dan desa adat dalam bentuk katalog digital serta salinan fisik agar dapat digunakan sebagai bahan latihan, pendidikan budaya, penelitian, dan evaluasi perubahan pertunjukan. Dokumentasi audiovisual dengan demikian tidak hanya merekam bunyi dan gambar, tetapi juga menjaga kesinambungan memori, interpretasi, dan pengetahuan budaya *Jegog*.

b. Penguatan dan Negosiasi Identitas Kolektif

Perluasan panggung menjadikan Jegog semakin dikenal sebagai simbol budaya Kabupaten Jembrana. Pengakuan dari luar komunitas dapat memperkuat kebanggaan masyarakat, terutama ketika *Jegog* ditampilkan dalam festival, parade budaya, agenda pemerintahan, dan pertunjukan pariwisata. I Wayan Suparta menjelaskan bahwa masyarakat tetap memandang *Jegog* sebagai warisan dan kebanggaan komunitas, sedangkan pementasan di luar desa dapat memperkuat rasa bangga selama masyarakat tetap terlibat dalam pemeliharaan dan pengembangannya (Wawancara, 28 Oktober 2025). Identitas kolektif dalam konteks ini tidak hanya dipertahankan melalui bentuk pertunjukan yang tetap, tetapi melalui rasa memiliki, partisipasi, dan kewenangan masyarakat dalam menentukan arah perubahan.

Tantangan terhadap identitas muncul ketika representasi *Jegog* lebih banyak ditentukan oleh penyelenggara acara, strategi promosi, media, atau selera audiens daripada oleh komunitas pendukungnya. Kondisi tersebut dapat menggeser posisi masyarakat dari pemilik dan penafsir budaya menjadi pelaksana pertunjukan. Pariwisata berbasis komunitas menekankan pentingnya otoritas lokal, pembagian manfaat, dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sebagai syarat keberlanjutan budaya (Riyanto & Nugraha, 2023; Fitriaty et al., 2024; Putra et al., 2025). Identitas *Jegog* tetap terjaga ketika desa adat, sekaa, tokoh budaya, dan seniman memiliki ruang untuk menentukan pakem, repertoar, jadwal, bentuk penyajian, penggunaan simbol, serta jenis perubahan yang dapat diterapkan.

Negosiasi identitas juga berlangsung melalui perbedaan konteks pertunjukan. Penyajian dalam kegiatan adat dan komunal mempertahankan fungsi kebersamaan, repertori warisan, struktur musikal, serta hubungan partisipatif antara pemain dan masyarakat. Pertunjukan dalam festival dan pariwisata memberikan ruang bagi pemadatan durasi, seleksi repertoar, penguatan koreografi, kostum, dan tata visual. Perbedaan tersebut memungkinkan *Jegog* tampil adaptif di ruang publik tanpa menyeragamkan seluruh bentuk pertunjukannya. Identitas budaya dipertahankan melalui kemampuan komunitas menjelaskan alasan, tujuan, dan batas setiap penyesuaian.

c. Keberlanjutan Ekonomi-Sosial Komunitas

Pertunjukan wisata memberikan manfaat ekonomi melalui honorarium, kesempatan kerja, perluasan jaringan, serta dukungan terhadap perawatan instrumen dan penyediaan kostum. Manfaat tersebut dapat meningkatkan motivasi anggota sekaa dan memperkuat keberlanjutan organisasi. Orientasi profesional pada saat yang sama menambah biaya dan tanggung jawab karena kelompok harus mengatur jadwal latihan, transportasi, konsumsi, kesiapan pemain, perawatan instrumen, promosi, dan hubungan dengan penyelenggara. Ketergantungan yang terlalu besar pada agenda wisata dapat membuat kegiatan kelompok rentan terhadap perubahan pasar, kebijakan, dan jadwal pementasan. Keberlanjutan ekonomi perlu dikembangkan melalui diversifikasi kegiatan. Sekaa tidak hanya mengandalkan honorarium pementasan, tetapi dapat mengembangkan pelatihan bagi generasi muda, lokakarya pengenalan *Jegog*, kunjungan edukatif, produksi dokumentasi, kerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi, serta program pembelajaran budaya bagi wisatawan.

Kegiatan tersebut perlu tetap dikendalikan oleh komunitas agar pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk perawatan instrumen, pembelian kostum, pembiayaan latihan, dokumentasi, dan regenerasi pemain. Penguatan kapasitas masyarakat menjadi syarat penting agar pengembangan pariwisata tidak berhenti pada peningkatan jumlah atraksi, tetapi turut mendukung keberlanjutan organisasi dan pengetahuan budaya (Juniawan, 2023; Dewi et al., 2023). Pengelolaan manfaat ekonomi juga memerlukan aturan kelompok yang transparan.

Sekaa perlu menetapkan mekanisme pembagian honorarium, alokasi dana perawatan instrumen, biaya regenerasi, pembiayaan dokumentasi, dan dana cadangan kelompok. Kemitraan dengan pemerintah, pelaku pariwisata, dan penyelenggara acara perlu disusun berdasarkan kesepakatan mengenai durasi, materi pertunjukan, penggunaan dokumentasi, hak promosi, dan bentuk penghargaan terhadap seniman. Tata kelola tersebut dapat mencegah pemanfaatan *Jegog* hanya sebagai komoditas pertunjukan dan memastikan bahwa manfaat ekonomi kembali kepada komunitas pendukungnya.

Sintesis temuan menunjukkan bahwa keberlanjutan *Jegog* bertumpu pada tiga bentuk kewenangan komunitas. Pertama, kewenangan epistemik untuk menentukan pengetahuan, sejarah, nilai, repertoar, dan pakem yang wajib diwariskan. Kedua, kewenangan artistik untuk memilih unsur yang dapat dikembangkan melalui perubahan tempo, aransemen, durasi, koreografi, kostum, dan visual pertunjukan. Ketiga, kewenangan ekonomi untuk mengatur kerja sama, honorarium, pemanfaatan pendapatan, dan pembiayaan kegiatan regenerasi.

Ketiga kewenangan tersebut menempatkan model adaptasi dua konteks sebagai mekanisme tata kelola budaya, bukan sekadar pembagian jenis pertunjukan. Transformasi dapat memperkuat tradisi ketika komunitas tetap mengendalikan pengetahuan, bentuk penyajian, dan manfaat ekonominya. Transformasi berpotensi mereduksi tradisi ketika keberlanjutan hanya dinilai berdasarkan frekuensi pementasan, sedangkan sejarah, fungsi sosial, etika kelompok, makna repertoar, dan pengetahuan budaya tidak lagi diwariskan.

Kesimpulan

Transformasi kesenian *Jegog* di Desa Adat Kertha Jaya Pendem dipengaruhi oleh interaksi faktor internal berupa regenerasi pemain, kreativitas seniman, perubahan orientasi sekaa, dan kebutuhan sumber daya dengan faktor eksternal berupa perkembangan pariwisata, permintaan audiens, kebijakan pemerintah, media, dan teknologi. Interaksi tersebut menghasilkan perubahan pada durasi, repertoar, urutan sajian, tempo, aransemen, koreografi, kostum, tata panggung, relasi dengan audiens, serta konteks pementasan. Transformasi tidak menghapus bentuk tradisional, tetapi menyeleksi dan menata kembali unsur pertunjukan sesuai dengan tujuan pementasan. Implikasinya bersifat ganda, yaitu memperluas kesempatan tampil, meningkatkan pengakuan publik, mendorong keterlibatan generasi muda, dan memberikan manfaat ekonomi, sekaligus berisiko mereduksi makna apabila pewarisan hanya berpusat pada keterampilan teknis atau keputusan artistik lebih banyak ditentukan oleh pasar. Transformasi *Jegog* tidak bertentangan dengan pelestarian selama komunitas tetap memegang otoritas atas pakem yang wajib diwariskan, inovasi yang dapat diterapkan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi. Otoritas tersebut diwujudkan melalui model adaptasi dua konteks, yaitu pemertahanan pakem dalam kegiatan adat dan komunal serta penerapan inovasi terkendali dalam festival dan pariwisata. Keberlanjutan model ini memerlukan dokumentasi pakem, sejarah sekaa, dan repertoar; pendidikan sejarah, fungsi sosial, etika kelompok, dan makna gending bagi generasi muda; kesepakatan tertulis mengenai batas inovasi; pembagian manfaat yang transparan; serta mekanisme kolaborasi antara sekaa, desa adat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku pariwisata. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penerapan model adaptasi dua konteks pada sekaa *Jegog* lain untuk menguji variasi otoritas komunitas dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan budaya.

Daftar Pustaka

- Amani, K. Z., & Mangruwa, R. (2025). The Strategic Marketing Of Community-Based Sustainable Tourism With A Three-Phase Framework. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5), 3639-3650.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (1995). *Kaja And Kelod: Balinese Dance In Transition*. Oxford: Oxford University Press.
- Bertha, A. A., & Larasati, A. F. H. (2022). Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Produk Wisata Global dan Dampaknya Terhadap Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Bali. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(4), 8-12.
- Clairine, A., Wiyono, E. N., & Lestari, E. (2024). Transformasi Makna Tari Gandrung: Studi Sosiologi Budaya Melalui Perspektif Orientalisme Edward Said. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 55-70.
- Dewi, R. N. M. S. P., Natalia, D., & Lorenza, F. A. (2023). Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pascapandemi di Desa Ekowisata Pancoh, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(2), 152-166.
- Dibia, I. W. (2017). Balinese Performing Arts: Continuity And Change. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 213-221.
- Dwipayana, I. K. W., Wajdi, M., Sutiarto, M. A., Zulfan, M., & Aruku, K. J. (2025). The Exploring The Role Of Balinese Gamelan In Shaping Tourist Experiences And Tourism Growth In Bali. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan*, 2(2), 176-187.
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., & Saputra, M. H. (2024). Sustainable Strategy Toward Community Life Satisfaction In Heritage Tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 257-286.
- Fridaynti, K. M., & Mahendrayana, G. (2022). Jargon Used By Jegog Musician In Jembrana's Local Tradition. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 10(3), 315-321.
- Indrawan, I. K. D., Mustika, I. K., & Pemayun, T. U. N. (2023). Facial Expressions According To Tones On Jegog Leaf Blade As A Source Of Installation Art Works Creation. *Cita Kara: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 3(2), 190-196.
- Juniawan, I. M. (2023). Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Ekowisata di Desa Tista, Tabanan, Bali. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 11(1), 58-63.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism And Touristic Culture*. San Diego: Archipelago Press.
- Pramana, I. P. R. B., Yudarta, I. G., & Santosa, H. (2023). "Goak Ngolol," transformasi Jegog ke JES Gamelan Fusion. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(2), 333-344.
- Putra, A. G. I., Hermanto, B., & Winoto, Y. (2025). Strategi Keberlanjutan Desa Wisata Bandasari Melalui Community-Based Tourism Dan Pendekatan Sociopreneurship. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(2), 353-367.
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya Dan Pertentangan Kelas. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 1-18.
- Riyanto, F., & Nugraha, A. (2023). Development Of Community-Based Tourism Village Through Local Community Participation (A Literature Review): Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal (Sebuah Studi Literatur). *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 223-233.

- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Setyani, N. H., Bintarawati, F., & Fittria, A. (2024). Pengembangan Wisata Halal Dan Destination Branding Di Komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 837-847.
- Stepputat, K. (2006). Nice 'n' Easy The Balinese Gamelan Rindik: Its Music, Musicians, And Value As Tourist Art. *Asian Music*, 37(2), 84-121.
- Sudana, I. M., & Adi, I. K. K. (2023). Gamelan Jegog: Fungsi, Instrumentasi, Dan Musikalitasnya. *AWILARAS: Jurnal Musik Bambu*, 10(1), 75-87.
- Sujayanthi, N. W. M., & Hartini, N. P. (2023). Balinese Karawitan Arts As A Media For Character Education And Preservation Of Balinese Cultural Arts. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 452-457.
- Sukerna, I. N., & Setiawan, A. (2023). Mabarung Jegog: Contestation In Music Competitions In Jembrana, Bali, Indonesia. *ISVS e-Journal*, 10(11), 254-271.
- Wiweka, K., & Pickel-Chevalier, S. (2022). Bali Tourism Research Trends: A Systematic Review, 1976-2022. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(2), 600-626.